

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan. Mengonsumsi rokok dan terpapar asap rokok berbahaya bagi kesehatan dan bisa menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan karena di dalam rokok terdapat lebih dari 4.000 zat kimia berbahaya seperti nikotin yang bersifat adiktif (ketergantungan) dan tar yang bersifat karsinogenik⁽¹⁾.

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyatakan bahwa 225.720 kematian akibat mengonsumsi tembakau, merokok atau terpapar asap rokok. Jika masalah rokok ini tidak segera diatasi maka diperkirakan pada tahun 2020 kematian akibat rokok di dunia akan mengalami peningkatan menjadi 8 juta. 70% kematian tersebut terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia⁽²⁾.

Indonesia menempati posisi pertama di Asean sebagai prevalensi merokok tinggi. Laporan Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) tahun 2016 menunjukkan jumlah perokok di Indonesia adalah 5,19 juta orang. Kedua disusul Filipina 16,5 juta orang atau 15,97% dari jumlah penduduk dan Vietnam di posisi ketiga 15,6 juta orang atau 16,5% dari jumlah penduduk⁽³⁾.

Sekarang ini merokok tidak hanya melanda orang dewasa melainkan juga melanda remaja⁽⁴⁾. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini remaja mengalami berbagai perubahan seperti perubahan fisik, perubahan psikologis dan perubahan sosial⁽⁵⁾.

Perubahan pada remaja tersebut dapat menimbulkan kebingungan sehingga mempengaruhi perilaku remaja ke arah positif dan ke arah negatif. Perilaku negatif yang memiliki prevalensi tinggi di usia remaja adalah perilaku merokok. Perilaku merokok adalah kegiatan membakar rokok kemudian menghisap asapnya lalu menghembuskannya kembali sampai rokok itu habis. Perilaku merokok yang dilakukan remaja bukan hal yang baru lagi, kita sering melihat remaja merokok bersama teman temanya ataupun sendiri di tempat umum⁽⁶⁾.

Data WHO menyatakan bahwa 35,3% remaja laki-laki merokok saat usia 13-15 tahun dan remaja perempuan sebanyak 3,5%. Di Asean, Indonesia merupakan negara dengan angka perokok usia remaja tertinggi. Data SEATCA menunjukkan persentase remaja Indonesia usia 13-15 tahun yang merokok adalah 19,4%, selanjutnya di Malaysia sebesar 14,8% dan Filipina sebesar 14,5%⁽⁴⁾.

Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun adalah 9,1%. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2019 menargetkan prevalensi merokok sebesar 5,4%. Artinya, prevalensi merokok di Indonesia masih di bawah target⁽⁷⁾.

Prevalensi perokok di Sumatera Barat tahun 2013 umur >10 tahun yaitu 30,3%⁽⁸⁾. Data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menyatakan Sumatera Barat masuk ke dalam 10 Provinsi dengan jumlah perokok usia remaja terbanyak di Indonesia. Persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Sumatera Barat adalah 35,2%⁽⁹⁾.

Kota Padang merupakan ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat. Sebagai ibu kota provinsi, tentu Kota Padang memiliki akses yang lebih mudah juga untuk banyak hal termasuk rokok. Kemudahan akses rokok pun mulai merambah ke lingkungan remaja di Kota Padang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yessy bahwa dari 3 SMP yang dipilih secara acak di Kota Padang menyatakan bahwa 27,7% murid pernah merokok, dan semuanya adalah laki-laki. 29% mencoba rokok pada usia kurang dari 10 tahun, 37% murid masih merokok sampai sekarang, 46% diantaranya sudah ketagihan rokok dan 77,1% murid yang pernah merokok mempunyai orang tua perokok⁽¹⁰⁾.

Teori Blum menyatakan bahwa masalah kesehatan 75% disebabkan oleh perilaku dan lingkungan, hanya 25% karena pelayanan kesehatan dan lingkungan. Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, pertama yaitu faktor predisposisi merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, tindakan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya⁽¹¹⁾.

Pengetahuan seseorang akan berpengaruh kepada perilakunya sehari-hari. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang rokok akan memperkecil kemungkinan untuk merokok, karena remaja mengetahui efek samping merokok. Hasil

penelitian Amira di Garut tahun 2019 menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok⁽¹²⁾.

Sikap adalah faktor personal yang berkaitan dengan perilaku. Hasil penelitian Rachmat di Surakarta menyatakan hanya 57% responden bersikap positif terhadap perilaku merokok. Artinya, Ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku merokok⁽¹³⁾.

Faktor kedua yaitu faktor pendukung, seperti uang untuk membeli rokok dan tersedianya tempat membeli rokok. Faktor ketiga yaitu faktor pendorong. Menurut Notoatmodjo faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu lingkungan sosial seperti pengaruh perilaku orang tua, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan⁽¹¹⁾.

Orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya. Seorang anak akan mungkin sekali untuk mencontoh perilaku orang tuanya. Jika orang tua merokok maka anaknya mungkin akan mencontohnya. Hasil penelitian Lovian di Semarang tahun 2018 menyatakan ada hubungan antara role model ayah dengan perilaku merokok pada remaja⁽¹⁴⁾.

Selain pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya memiliki peranan penting dalam keputusan remaja untuk merokok. Remaja yang merokok biasanya demi diterimanya dalam kelompok teman sebaya. Usia remaja merupakan usia yang masih memiliki emosi yang labil sehingga demi diterimanya dalam kelompok teman sebaya ia akan melakukan apapun meskipun menyimpang⁽¹²⁾.

Iklan rokok juga berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja. Penelitian Amira menyatakan terdapat hubungan antara terpapar iklan produk rokok

dengan minat merokok pada remaja⁽¹²⁾. Penelitian Rachmad menemukan 87% remaja terpapar iklan rokok di televisi, 75% terpapar melalui billboards, 42% melalui radio, dan 32% melalui surat kabar⁽¹³⁾.

Iklan rokok sebagai media promosi rokok sangat potensial membentuk sikap dan perilaku merokok remaja. Iklan rokok di media penyiaran seperti televisi dan radio senantiasa mengasosiasikan rokok dengan citra keren, gaul, percaya diri, berjiwa petualang, setia kawan dan macho. Gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat membuat remaja ingin mencoba merokok⁽¹⁶⁾.

Menurut Hussin dan Mariani, merasa kesulitan dalam pelajaran, ingin mencoba rokok, ingin terlihat keren dan ingin diterima dalam pergaulan juga menjadi alasan remaja untuk merokok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin di Makassar menyatakan bahwa alasan psikologis berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja⁽¹⁷⁾.

Remaja yang merokok menganggap bahwa rokok tidak akan membawakan efek samping pada dirinya. Padahal merokok mempunyai efek samping. Efek samping jangka pendek dari merokok adalah stres, batuk, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, penyakit periodontal (rongga mulut), hingga ulkus peptikum⁽¹⁸⁾.

Seseorang yang pertama kali merokok mengalami gejala-gejala seperti batuk-batuk, lidah terasa getir dan perut mual. Namun demikian, sebagian dari pemula yang mengabaikan gejala-gejala tersebut. Biasanya berlanjut menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi ketergantungan⁽¹⁷⁾.

Ketergantungan rokok dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi seperti menurunnya kualitas sperma dan disfungsi ereksi⁽¹⁹⁾. Penelitian Sisca Devy tentang

kualitas sperma pada perokok berat menyatakan yang mencakup volume, mortalitas dan morfologi sperma. Didapatkan hasil 62,5% perokok berat volume spermanya normal, 62,5% motilitas spermanya tidak normal, dan 81,3% morfologi sperma tidak normal. Dapat disimpulkan bahwa merokok dapat menurunkan kualitas sperma⁽²⁰⁾.

Penelitian Nurbaiti tentang pengaruh merokok terhadap disfungsi ereksi menyatakan bahwa dari 50 pria perokok seluruhnya mengalami disfungsi ereksi. Disfungsi ereksi berat 2%, disfungsi ereksi sedang 33%, disfungsi ereksi sedang-ringan 38%, dan disfungsi ereksi ringan 38%. Jadi bisa disimpulkan bahwa merokok berpengaruh pada disfungsi ereksi pria⁽²¹⁾.

Pemerintah telah mengadakan berbagai upaya untuk mengatasi masalah merokok pada remaja. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 pasal 25 menyatakan bahwa pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa asap rokok dan menetapkan ketentuan iklan rokok. Pada pasal 30 menyatakan iklan rokok di media harus memenuhi ketentuan situs merek dagang Produk Tembakau yang menerapkan verifikasi umur untuk membatasi akses rokok hanya usia 18 tahun ke atas⁽²²⁾.

Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pada Pasal 59 dan Pasal 67 telah memandatkan bahwa negara dan pemerintah wajib bertanggung jawab memberikan perlindungan khusus kepada anak yang menjadi korban zat adiktif, termasuk rokok⁽²³⁾.

Pemerintah kota Padang juga telah menetapkan Peraturan Daerah No 24 Tahun 2012 tentang Kawasan Tanpa Rokok Dalam Penciptaan Kota Padang sebagai Kota

Layak Anak⁽²⁴⁾. Menurut peneliti kebijakan ini belum efektif karena masih ada orang yang merokok di kawasan tanpa rokok.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan staff PTM di Dinas Kesehatan Kota Padang Puskesmas yang sudah menjalankan terapi rokok di Kota Padang adalah Puskesmas Nanggalo. Hasil wawancara peneliti dengan pemegang program rokok di Puskesmas Nanggalo mengatakan bahwa SMP N 22 Padang belum pernah dilakukan pendataan/penelitian tentang rokok.

SMPN 22 Padang berlokasi di Kota Padang dengan alamat Jln. Tutwuri Handayani Siteba. Sekolah ini dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Di sekitarnya terdapat perumahan warga dan banyak terdapat toko ataupun warung sehingga mempermudah akses siswa untuk membeli rokok. Jumlah siswa yang terdaftar di SMPN 22 Padang tahun ajaran 2019/2020 adalah 719 dengan rincian 395 orang laki-laki dan 324 orang perempuan⁽²⁵⁾.

Survei awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang siswa tanggal 7 Oktober 2019 di SMPN 22 Padang didapatkan hasil dari 10 orang siswa 7 orang siswa diantaranya adalah perokok, bahkan ada yang sudah merokok sejak kelas 5 SD. Wawancara peneliti dengan siswa tersebut mengatakan bahwa dia merokok karena ingin coba-coba dan karena pengaruh dari teman yang merokok.

Dipilihnya siswa laki-laki dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa kebanyakan perokok di Indonesia adalah laki-laki. Hal ini didukung oleh data Riskesdas tahun 2018 yang menyatakan bahwa 62,9% penduduk laki-laki mengonsumsi tembakau⁽⁷⁾. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 22 Padang Tahun 2020.

1.2 Rumusan masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 22 Padang tahun 2020 ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMP N 22 Padang tahun 2020

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada siswa di SMP N 22 Padang tahun 2020
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang rokok pada siswa di SMP N 22 Padang tahun 2020
- c. Mengetahui distribusi frekuensi sikap merokok pada siswa di SMP N 22 Padang tahun 2020
- d. Mengetahui distribusi frekuensi alasan psikologis merokok pada siswa di SMP N 22 Padang tahun 2020
- e. Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh orang tua yang merokok pada siswa di SMP N 22 Padang tahun 2019
- f. Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh teman yang merokok pada siswa di SMP N 22 Padang tahun 2020

- g. Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh iklan rokok pada siswa di SMPN 22 Padang tahun 2020
- h. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 22 Padang tahun 2020
- i. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 22 Padang tahun 2020
- j. Mengetahui hubungan alasan psikologis dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 22 Padang tahun 2020
- k. Mengetahui hubungan pengaruh orang tua yang merokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 22 Padang tahun 2020
- l. Mengetahui hubungan pengaruh teman yang merokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 22 Padang tahun 2020
- m. Mengetahui hubungan pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 22 Padang tahun 2020
- n. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 22 Padang tahun 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok.
- b. Mengembangkan kemampuan menulis penelitian ilmiah.

1.4.2 Bagi Pihak Sekolah

- a. Bahan masukan dan pengetahuan dalam pencegahan atau pengawasan perilaku merokok remaja.
- b. Sebagai bahan informasi dan bahan masukan untuk menyusun rencana serta mengambil kebijakan tentang rokok bagi siswa.

1.4.3 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai referensi perpustakaan bagi fakultas kesehatan masyarakat dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian tentang berhubungan dengan perilaku merokok.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMP N 22 Padang. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April-Juni 2020. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *deskriptif analitik* desain *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini adalah siswa laki-laki di SMPN 22 Padang berjumlah 181 siswa. Data diperoleh melalui angket yang diisi oleh responden di SMPN 22 Padang